

THIRD-PARTY FUNDS, CAPITAL ADEQUATE RATIO, PROFIT-SHARING FINANCING, AND NON-PERFORMING FINANCING ON PROFITABILITY IN SHARIA COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA

**Siti Maesaroh^{1*}, Sri Wahyuni Asnaini², Fatrilia Rasyi Radita³,
Oktavia Marpaung^{4*}, Eva Agistiawati⁵**
*^{1,2,3,5}Universitas Insan Pembangunan Indoneisa,
⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jayakarta*

*Penulis Korespondensi: siti.maesaroh1988@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine whether there is an influence from the mechanism of Third-Party Funds, Capital Adequate Ratio (CAR), Profit sharing financing, and Problematic financing on profitability in Islamic commercial banks for the period 2016-2020 with a total sample of 8 Islamic commercial banks in Indonesia. The analysis used in analysis multiple linear regression with the SPSS 18.00 analysis tool. The results of the data test stated that the f-test showed that all variables affected the profitability of Islamic commercial banks in Indonesia. Whereas through the t-test the variables of Third-party Funds (DPK), Capital Adequate Ratio (CAR), and profit-sharing financing have no effect on profitability in Islamic commercial banks in Indonesia while Non-Performing Financing (NPF) has an influence on profitability in Islamic commercial banks in Indonesia.

Keywords: *Third Party Funds, Capital Adequate Ratio, Profit sharing financing, Non Performing Financing, Profitability*

PENDAHULUAN

Salah satu sarana yang mempunyai peranan strategis dalam kegiatan perekonomian adalah perbankan. Peran strategis tersebut disebabkan oleh fungsi utama perbankan sebagai lembaga intermediasi keuangan (Financial Intermediary), yaitu sebagai institusi yang dapat menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien. Perbankan nasional memegang peranan dan strategis dalam kaitannya dengan penyediaan permodalan pengembangan sektor-sektor produktif, lembaga perbankan hampir ada pada setiap negara karena keberadaannya sangat penting, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian negara. Perkembangan industri perbankan syariah nasional diawali oleh

penyempurnaan UU No. 7/1992 menjadi UU No. 10 Tahun 1998, yang secara tegas menyatakan bahwa terdapat dua sistem dalam perbankan di tanah air (dual banking system), yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah (Purwanti & Kiswanto, 2016).

Perkembangan industri syariah telah mengalami pertumbuhan yang cukup menggembirakan selama satu tahun terakhir (2020) total aset atau volume usaha Bank Umum Syariah sebesar Rp 608,9 triliun (13,11%), tahun 2019 sebesar Rp. 538,3 triliun (9,93%), tahun 2018 sebesar Rp. 489,7 triliun (12,57%), tahun 2017 sebesar 435 triliun (18,97%) dan tahun 2016 sebesar Rp. 365,7 triliun (20,28%). Pangsa pasar (market share) Bank Umum Syariah pada tahun 2020 sebesar 6,51%, tahun

2019 sebesar 5,95%, tahun 2018 sebesar 5,96%, tahun 2017 sebesar 5,78%, dan tahun 2016 sebesar 5,30% dari total aset industri perbankan syariah Indonesia (OJK, Snapshot Perbankan Syariah).

Profitabilitas merupakan indikator yang tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Selain itu, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan assets yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan.

Perkembangan perbankan Syariah ini tentunya juga harus didukung oleh sumber dana yang memadai. Hal ini didukung oleh pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) dan pembiayaan. Sedangkan penyaluran pembiayaan sebagai core business perbankan Syariah yang merupakan hal yang penting dan utama dalam kegiatan operasional. Melalui kegiatan pembiayaan, bank dapat menghasilkan profitabilitas serta mengembangkan usahanya. Tujuan dari pembiayaan tidak hanya sekadar peningkatan pada aspek profit saja, melainkan juga pada aspek kemanfaatan, sehingga tujuan pembiayaan bank Islam adalah untuk memenuhi kepentingan stakeholder, yakni bagi pemilik bank, karyawan, masyarakat (baik debitur maupun pemilik dana) bagi pemerintah (negara) dan bagi bank yang bersangkutan (Ardheta A, Rahmi H, 2020).

Pembiayaan bagi hasil merupakan produk penyaluran dana yang membedakan antara Bank Syariah dengan bank Konvensional. Produk pembiayaan bagi hasil pada bank syariah terdiri atas dua bentuk akad yaitu *akad Mudharabah* dan *akad Musyarakah*. Perbedaan antara pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* terdapat pada pembagian modal dan pengelolaan usaha serta pembagian keuntungan. Pada pembiayaan *Mudharabah*, pihak bank menyerahkan 100% modal dan nasabah

hanya mengelolanya, sedangkan pada pembiayaan *Musyarakah* pihak bank dan nasabah sama-sama memberikan modal dan mengelola usaha dengan porsi 60:40 (Ramadhan R, 2018).

Selain itu OJK meminta bank Syariah untuk meningkatkan rasio kecukupan modal atau capital adequacy ratio (CAR) demi memperkuat kesehatan permodalan. Permodalan Syariah saat ini masih sehat. Namun, perlambatan ekonomi yang menyebabkan risiko kenaikan pembiayaan bermasalah atau NPF patut diwaspadai. Semakin tinggi rasio tersebut maka akan mengindikasikan bahwa bank tidak mampu mengelola pembiayaan pada periode selanjutnya (Ardheta A, Rahmi H, 2020). Berdasarkan SPS OJK pada tahun 2020 jumlah Total pembiayaan bermasalah atau NPF mencapai Rp. 7,7 Triliun atau sekitar 3,13 % dari total pembiayaan.

LANDASAN TEORI

1. *Shariah Enterprise Theory*

Shariah enterprise theory sebagai salah satu teori pendukung utama dalam *sharia compliance* dan *islamic corporate governance*. Bertujuan untuk sosial dan ekonomi yang berpusat pada Allah SWT sebagai stakeholder tertinggi, dengan lima faktor pendukung yaitu untuk mengurus agama, untuk mengurus jiwa, untuk mengurus kehidupan, mengurus akal, mengurus generasi, dan untuk mengurus kekayaan sehingga pada akhirnya mencapai Al- Maqasid Shariah yaitu perlindungan kesejahteraan orang banyak. *Shariah enterprise theory* merupakan teori perusahaan yang telah dinternalisasi dengan nilai Ketuhanan (Meutia I, 2010).

Implementasi *Shariah enterprise theory* dalam penelitian ini adalah melalui tugas dan fungsi bank syariah dalam menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat. Bank syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum Islam. Pada prinsipnya syariah enterprise theory

memberikan bentuk pertanggungjawaban utamanya kepada Allah yang kemudian dijabarkan lagi pada bentuk pertanggungjawaban pada umat manusia dan lingkungan alam. Dalam pandangan teori ini, stakeholders sebagai khalifah Allah diberi amanah untuk mengolah sumber daya dan mendistribusikannya pada seluruh makhluk hidup di bumi secara adil (Triyuwono,2012).

2. Dana Pihak ketiga

Dana pihak ketiga yang berbentuk tabungan, simpanan giro dan deposito merupakan sumber pendanaan perbankan yang berasal dari masyarakat atau nasabah. Dana pihak ketiga ini merupakan sumber pendanaan yang terbesar dari perbankan yang mencapai 80 hingga 90 % (Irham 2015). Ismail (2010) dana pihak ketiga merupakan dana yang diperoleh/ dihimpun oleh pihak perbankan dari masyarakat atau nasabah baik bersifat individu maupun institusional.

Perkembangan dana pihak ketiga merupakan salah satu indikator pertumbuhan dari bank, artinya semakin tinggi dana pihak ketiga yang dimiliki bank tersebut maka bank tersebut akan mempunyai kesempatan yang besar untuk menyalurkan pembiayaan kepada nasabah. Sesuai dengan tugas utama bank yang tertuang dalam UU No. 21 tahun 2008 yaitu menghimpun dan menyalurkan dana dengan menawarkan produk dan jasa kepada masyarakat. Kunci utama dari kegiatan operasional perbankan adalah aktivitas penghimpunan dana. Semakin besar dana yang terhimpun maka akan semakin besar juga penyaluran dana melalui berbagai jenis pembiayaan kepada masyarakat.

3. *Capital Adequaty Ratio*

Capital Adequacy Rasio merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang beresiko.

4. Pembiayaan Bagi Hasil

Pembiayaan bagi hasil dapat dilakukan dengan akad mudharabah dan akad musyarakah. Akad mudharabah dalam pembiayaan adalah akad kerja sama suatu usaha antara pihak pertama (malik, shahibul mal, atau bank syariah) yang menyediakan seluruh modal dan pihak kedua (amil, mudharib, atau nasabah) yang bertindak selaku pengelola dana dengan membagi keuntungan usaha sesuai dengan persentase tertentu yang disepakati dalam akad, sedangkan kerugian ditanggung sepenuhnya oleh bank syariah kecuali jika pihak kedua melakukan kesalahan yang disengaja, lalai atau menyalahi perjanjian.

Akad musyarakah adalah akad kerja sama di antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan porsi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan akan dibagi sesuai dengan persentase yang disepakati, sedangkan kerugian ditanggung sesuai dengan porsi dana masing-masing.

5. Pembiayaan Bermasalah

Tingkat kelangsungan usaha bank berkaitan erat dengan aktiva produktif yang dimilikinya, oleh karena itu manajemen bank dituntut untuk senantiasa dapat memantau dan menganalisis kualitas aktiva produktif

yang dimiliki. Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi oleh bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank.

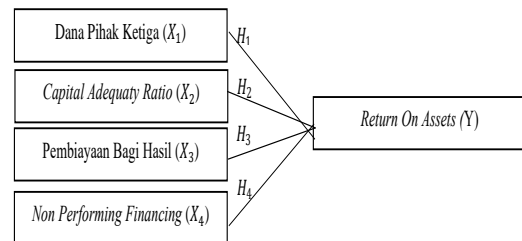
Pada bank syariah istilah Non-Performing Loan diganti *Non-Performing Finance* (NPF) karena dalam syariah menggunakan prinsip pembiayaan. NPF merupakan tingkat risiko yang dihadapi bank. *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah, yang dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dan tidak termasuk kredit kepada bank lain (Asnaini, 2014).

6. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Kinerja bank merupakan gambaran kondisi bank pada suatu periode tertentu yang didalamnya termasuk kondisi keuangan bank. Untuk mengukur tingkat profitabilitas maka digunakan *Return on Assets* (ROA) karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Ardhana Y, 2018).

KERANGKA PEMIKIRAN

Berikut ini digambarkan kerangka pemikiran:



HIPOTESIS

- H_1 : Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)
- H_2 : *Capital Adequaty Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)
- H_3 : Pembiayaan Bagi Hasil berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)
- H_4 : *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatory, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan asosiatif antara variabel independen dengan variabel dependen melalui pengujian hipotesis. Variabel dependen pada penelitian ini adalah profitabilitas dengan menggunakan ROA, sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequate Ratio*, Pembiayaan Bagi Hasil dan *Non Performing Financing*.

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data sekunder yaitu laporan keuangan publikasi pada BUS di Indonesia selama periode tahun 2016 hingga tahun 2020. Data tersebut diperoleh pada laporan keuangan. Sumber data pada penelitian ini diambil melalui publikasi dari website resmi masing-masing Bank Umum Syariah

yang dimaksudkan di sampel penelitian serta website Bank Indonesia maupun website Otoritas Jasa Keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Sampel pada penelitian ini adalah 8 Bank Umum Syariah.

Pemilihan jumlah sampel ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. Bank yang dipilih merupakan bank yang sudah berdiri menjadi bank umum syariah sejak tahun 1991-2020.
2. Bank umum syariah yang mempunyai kelengkapan data laporan keuangan dan dipublikasikan dari tahun 2016-2020.

Tabel 1
Daftar Bank Umum Syariah sebagai Sampel Penelitian

No	Nama Bank	Tahun Berdiri
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	1991
2	PT. Bank Syariah Mandiri	1999
3	PT. Bank BRI Syariah	2008
4	PT. Bank Syariah Bukopin	2008
5	PT. Bank BCA Syariah	2010
6	PT. Bank BJB Syariah	2010
7	PT. Bank Victoria syariah	2010
8	PT. Bank BNI Syariah	2010

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua kelompok yaitu variabel dependen (Profitabilitas Bank Umum Syariah) dengan menggunakan indikator *Return On Asset* (ROA), dan variabel independen adalah Dana Pihak ketiga, *Capital Adequaty Ratio* (CAR), *Pembiayaan Bagi hasil dan Non Performing Financing* (NPF). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *Software Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 18.

Operasional Variabel

Dana pihak ketiga pada penelitian ini diukur dari hasil penjumlahan total dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat (diluar bank) dalam mata uang Rupiah. Dana Pihak ketiga yang digunakan berupa dana simpanan wadiah, dana investasi *not profit sharing*, dan dana investasi *Profit Sharing* yang diperoleh dengan rumus :

$$DPK = L_n (\text{Dana simpan wadiah} + \text{dana investasi Non Profit Sharing} + \text{dana investasi profit sharing})$$

Capital Adequaty Ratio (CAR) dapat dihitung dengan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Total pembiayaan bagi hasil diukur dari hasil penjumlahan pembiayaan bagi hasil dengan akad *Mudharabah* dan *Musyarakah* yang dapat diperoleh dengan rumus :

$$PBH = L_n (\text{Pembiayaan Mudharabah} + \text{Pembiayaan Musyarakah})$$

Pembiayaan Bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) dapat dihitung dengan rumus:

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah} \times 100\%}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Variabel dependent, rasio yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA) dapat diukur dengan persamaan sebagai berikut:

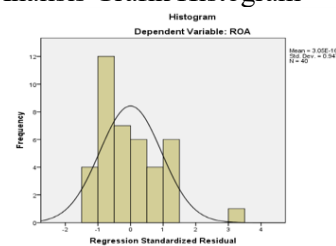
$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} \times 100\%}{\text{Total Aset}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Uji Normalitas

Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji normalitas dengan analisis grafik dan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Berikut adalah hasil dari uji normalitas :

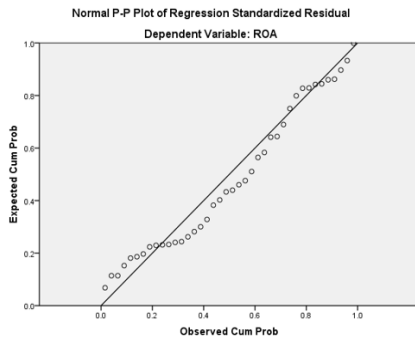
1) Analisis Grafik Histogram



Sumber : data diolah

Berdasarkan Gambar di atas, histogram *Regression Residual* membentuk kurva seperti lonceng maka nilai residual tersebut dinyatakan normal atau data berdistribusi normal.

2) Analisis Grafik dengan *Normal Probability Plot* (Normal P-P Plot)



Sumber : data diolah

Berdasarkan gambar diatas , terlihat bahwa penyebaran data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang berarti bahwa data berdistribusi normal atau model regresi memenuhi asumsi normalitas.

3) Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Predicted Value
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.0547500
	Std. Deviation	1.21785200
Most Extreme Differences	Absolute	.297
	Positive	.297
	Negative	-.191
Kolmogorov-Smirnov Z		.704
Asymp. Sig. (2-tailed)		.704

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasarkan Tabel di atas, terlihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,704 > 0,05 (Sig. > α). Hal itu berarti nilai residual terstandarisasi dikatakan menyebar secara normal.

b. Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai

Tolerance > 0,10 atau sama dengan VIF < 10, maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
DPK	.126	5.439
CAR	.899	1.113
PBH	.136	4.465
NPF	.900	1.111

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan output pada *Coefficients* di atas, terlihat bahwa nilai *Tolerance* menunjukkan terdapat semua variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0.10, yaitu DPK dengan nilai 0.126, CAR dengan nilai 0.899, PBH dengan nilai 0.136 dan NPF dengan nilai 0.900. Hasil dari perhitungan nilai *Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, yaitu semua variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih kurang dari 10. Pada variabel DPK dengan nilai VIF sebesar 5.439, CAR dengan nilai VIF sebesar 1.113, variabel PBH dengan nilai VIF sebesar 4.465, serta variabel NPF dengan nilai VIF sebesar 1.111, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heterokedastisitas Glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.454	.325			1.397	.171
	DPK	-.006	.000	.031	.067	.947	
	CAR	.007	.013	.080	.503	.618	
	PBH	-.004	.000	-.088	.190	.850	
	NPF	.065	.023	.460	.903	.066	

a. Dependent Variable: Abs_Res

Berdasarkan output pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel DPK adalah 0.947, nilai signifikansi CAR adalah 0.618, nilai signifikansi PBH adalah 0.850, dan untuk nilai signifikansi NPF adalah 0.066. dengan demikian bahwa semua variabel independen diatas lebih besar dari 0.05 dan disimpulkan tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Durbin-Watson (Uji D-W) merupakan uji yang sangat populer untuk menguji ada-tidaknya masalah autokorelasi dari model empiris yang diestimasi. Berikut adalah hasil dari uji autokorelasi:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.771 ^a	.594	.548	1.06236	2.063

a. Predictors: (Constant), NPF, DPK, CAR, PBH
 b. Dependent Variable: ROA

Dari tabel diatas, diketahui nilai Durbin Watson untuk Model 1 adalah 2.063. Daerah bebas autokorelasi untuk jumlah sampel (n) 40 dan jumlah variabel independen (k) 4 adalah 1.7209 (dU) sampai 2.2791 (4-dU). Karena 2.2791 masih berada diantara nilai diatas (1.7209 < 2.063 < 2.2791), maka dapat dikatakan untuk model ini tidak mengalami autokorelasi.

2. Uji Hipotesis

A. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji apakah secara parsial variabel DPK,CAR,PBH dan NPF memberikan pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap Profitabilitas. Untuk mengetahuinya dilakukan uji t yaitu dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel dan nilai signifikansi level.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.130	.624		-1.812	.079
	DPK	.390	.000	.434	1.312	.198
	CAR	.048	.025	.220	1.940	.060
	PBH	.099	.000	-.333	-1.005	.322
	NPF	.305	.043	.801	7.059	.000

a. Dependent Variable: ROA

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Return On Assets Bank Umum Syariah Di Indonesia

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS 18 seperti terlihat pada Tabel di atas, variabel DPK memiliki t hitung 1.312 < t tabel 2.030 dan nilai signifikan sebesar 0.198 > 0.05.

Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak didasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0.05 (≤ 0,05) maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.198 > 0.05; maka disimpulkan bahwa hipotesis (H₁) yang berbunyi “DPK berpengaruh terhadap Return On Assets pada Bank Umum Syariah di Indonesia“, ditolak.

Semakin besar jumlah Dana Pihak Ketiga yang terhimpun, maka semakin besar pula laba yang diperoleh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena tidak seimbangnya jumlah total sumber dana yang diperoleh dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah. Ketika banyaknya dana pihak ketiga tidak diimbangi dengan penyaluran pembiayaan, maka bank dapat mengalami kerugian dan penurunan profitabilitas karena pendapatan bagi hasil dari pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah tidak menghasilkan keuntungan dan mengakibatkan pihak bank tidak dapat mencukupi biaya bagi hasil yang harus dibayarkan kepada deposan.

Penelitian ini tidak sesuai dengan teori Kasmir yang menyatakan bahwa pada perbankan, DPK ikut berkontribusi dalam peningkatan profit suatu bank. (Kasmir, 2012) Faktor yang mengakibatkan ketidakseimbangan antara jumlah sumber dana pihak ketiga yang terhimpun dan penyaluran kredit atau pembiayaan salah satunya adalah

adanya ketidakpercayaan masyarakat terhadap bank dalam kegiatan pengelolaan uang mereka dalam kegiatan operasional bank. Dalam hal ini masyarakat masih khawatir jika bank tidak mampu mengembalikan dana milik mereka. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhan R (2018) dan Nurhidayati M & Sehany M (2022) yang menyatakan bahwa DPK tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada bank umum syariah.

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Assets* Bank Umum Syariah Di Indonesia

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program *SPSS 18* seperti terlihat pada Tabel di atas, variabel CAR memiliki t hitung $1.940 < t$ tabel 2.030 dan nilai signifikan sebesar $0.060 > 0.05$.

Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak didasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0.05 ($\leq 0,05$) maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.198 > 0.05$; maka disimpulkan bahwa hipotesis (H_2) yang berbunyi “CAR berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada Bank Umum Syariah di Indonesia“, ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* dengan ROA ini dapat disebabkan oleh sikap dari manajemen perbankan yang menjaga tingkat *Capital Adequacy Ratio* perbankan syariah sesuai dengan ketentuan dari bank sentral (BI), sehingga perbankan syariah tidak optimal dalam memanfaatkan modal yang dimilikinya. Walaupun bank memiliki modal yang tinggi dan tingkat CAR yang tinggi, bila tidak diimbangi dengan investasi dan penyaluran dana yang baik, CAR tidak akan berpengaruh banyak terhadap profitabilitas. Rasio

CAR yang baik harus berada di atas ketentuan minimum yaitu sebesar 8%. Kondisi rasio CAR yang terlalu tinggi juga kurang baik bagi bank. Hal ini dikarenakan CAR yang bernilai 100%, menunjukkan bahwa bank tidak memutar dana dari pihak lain. Bank yang tidak menyalurkan dananya akan mengalami kerugian (Pinasti & Mustikawati, 2018). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Baskara K & Korri L (2019), Damayanti et al. (2011), Sutrisno (2018), Indrawati et al. (2018), Darwis et al. (2018), yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas

3. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil terhadap *Return On Assets* Bank Umum Syariah Di Indonesia

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program *SPSS 18* seperti terlihat pada Tabel di atas, variabel pembiayaan bagi hasil memiliki t hitung $-1,005 < t$ tabel 2.030 dan nilai signifikan sebesar $0.322 > 0.05$.

Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak didasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0.05 ($\leq 0,05$) maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.322 > 0.05$; maka disimpulkan bahwa hipotesis (H_3) yang berbunyi “Pembiayaan bagi hasil berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada Bank Umum Syariah di Indonesia“, **ditolak**.

Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pembiayaan bagi hasil maka ROA akan semakin menurun. Hal ini terjadi karena disebabkan oleh kepercayaan yang disalahgunakan oleh nasabah. Bank Syariah mempercayakan dananya kepada nasabah melalui penyaluran pembiayaan untuk dikelola dan nantinya akan dikembalikan sesuai kesepakatan yang dibuat. Namun, terdapat kemungkinan jika nasabah akan menyalahgunakan kepercayaan dari pihak Bank Syariah, sehingga

belum tentu pembiayaan bagi hasil yang disalurkan oleh bank pada nasabah akan dikembalikan sesuai perjanjian yang telah disepakati bersama antara bank dengan nasabah, sehingga hal tersebut dapat menurunkan tingkat laba suatu bank. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurpitasari (2020) dan Jumady E & Fajriah Y (2021).

4. Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap *Return On Assets* Bank Umum Syariah Di Indonesia

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program *SPSS 18* seperti terlihat pada Tabel di atas, variabel *Non Performing Financing* memiliki t hitung $7.059 > t$ tabel 2.030 dan nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$.

Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak didasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan $0.05 (\leq 0,05)$ maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$; maka disimpulkan bahwa hipotesis (H_4) yang berbunyi “*Non Performing Financing* berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada Bank Umum Syariah di Indonesia”, **diterima**.

Artinya semakin tinggi rasio *Non Performing Financing* maka semakin rendah *Return On Assets* dan sebaliknya semakin rendah *Non Performing Financing* maka semakin tinggi rendah *Return On Assets* yang diperoleh Bank umum syariah. NPF mencerminkan pembiayaan bermasalah dari suatu bank. Semakin tinggi NPF menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan dalam bank buruk. Karena pembiayaan adalah sumber utama bank untuk memperoleh pendapatan, maka harus diperhatikan dengan baik pengelolaannya. Apabila dalam suatu bank syariah memiliki pembiayaan bermasalah yang cukup besar maka akan mengakibatkan hilangnya

kesempatan bank tersebut memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang disalurkan sehingga mempengaruhi laba yang diterima sehingga ROA akan menurun. Penelitian ini sejalan dengan Khorunisa I (2016) dan Ramdahan R (2018).

3. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis II yaitu apakah secara simultan variabel DPK, CAR, Pembiayaan bagi hasil dan NPF memberikan pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Untuk mengetahuinya dilakukan uji F yaitu dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dan melihat nilai signifikansi level (sig), jika nilai sig. $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	57,843	4	14,461	12,813	.000 ^a
	Residual	39,501	35	1,129		
	Total	97,344	39			

a. Predictors: (Constant), NPF, DPK, CAR, PBH

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel diatas nilai Fhitung sebesar 12.813 dengan nilai Ftabel $df : \alpha, (k-1), (n-k)$ atau $0,05, (5-1), (40-4) = 2.63$ dan nilai signifikansi $0,000$. Jadi kesimpulannya adalah karena nilai Fhitung $> Ftabel$ ($12.813 > 2.63$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak atau H_a diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan tidak ada pengaruh antara DPK, CAR, Pembiayaan bagi hasil dan NPF (secara bersama-sama) terhadap *Return On Assets* **ditolak**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini kesuluruhan variabel independen bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

4. Uji Adjusted R Square

Koefisien determinasi yang telah disesuaikan berarti bahwa koefisien tersebut telah dikoreksi dengan memasukkan jumlah variabel dan ukuran sampel yang digunakan. Dengan menggunakan koefisien determinasi yang disesuaikan maka nilai koefisien determinasi yang disesuaikan itu dapat naik atau turun oleh adanya penambahan variabel baru dalam model. Berikut adalah hasil uji *Adjusted R Square* :

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.771 ^a	.594	.548	1.06236

a. Predictors: (Constant), NPF, DPK, CAR, PBH

Berdasarkan hasil Tabel di atas, R menunjukkan nilai korelasi atau hubungan antara variabel bebas dan variabel terikatnya. Nilai R sebesar 0,771 atau 77.1 % menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara X_1 (DPK), X_2 (CAR) , X_3 (PBH) dan X_4 (NPF) secara bersama-sama terhadap variabel Y (ROA).

Nilai *R Square* menunjukkan besarnya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Nilai *R Square* sebesar 0,594 atau 59.4 % menyatakan terdapat pengaruh sebesar 59.4% antara X_1 (DPK), X_2 (CAR) , X_3 (PBH) dan X_4 (NPF) secara bersama-sama terhadap variabel Y (ROA). Sementara sisanya 40.6 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Besarnya angka *Adjusted R Square* adalah 0,548 atau sebesar 54.8 %. Dapat disimpulkan bahwa Dana Pihak ketiga, *Capital adequaty Ratio*, Pembiayaan bagi hasil dan *Non Performing Financing (NPF)* adalah 54.8 %. Sedangkan sisanya sebesar 45.2 % dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini misalnya seperti *Financing Deposit Ratio (FDR)*, *Return On Equity (ROE)* , *Net Operating Margin (NOM)* dan Pembiayaan Jual beli . Adapun angka koefisien korelasi

(R) menunjukkan nilai sebesar 0,771 yang menandakan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah kuat karena memiliki nilai lebih dari 0,5 ($R > 0,5$) atau $0,771 > 0,5$.

5. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan data-data yang disajikan pada tabel di atas, selanjutnya akan dianalisis dengan bantuan aplikasi *SPSS 18*, untuk DPK, CAR, Pembiayaan bagi hasil dan NPF memberikan pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil pengolahan data dengan *SPSS 18* dapat dilihat pada Tabel dibawah ini :

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.130	.624		-1.812	.079
	DPK	.390	.000	.434	1.312	.198
	CAR	.048	.025	.220	1.940	.060
	PBH	.099	.000	-.333	-1.005	.322
	NPF	.305	.043	.801	7.059	.000

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan Tabel diatas, maka diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -1.130\% - 0.390 X_1 - 0.048 X_2 - 0.099 X_3 - 0.305 X_4$$

Keterangan :

Y = *Return on Assets (ROA)*

X_1 = Dana Pihak ketiga (DPK)

X_2 = *Capital Adequate Ratio (CAR)*

X_3 = Pembiayaan Bagi Hasil (PBH)

X_4 = *Non Performing Financing (NPF)*

Adapun interpretasi statistik penulis pada model persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut :

1. Apabila X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 , bernilai 0, maka nilai Y adalah - 1.130%.
2. Maksudnya adalah jika *Return On Assets* tidak melakukan kegiatan operasional dapat dikatakan bahwa dalam periode 2016 sampai 2020 jumlah *Return On Assets* sebesar -1.130 %.
3. $X_1 = 0,390$ maksudnya adalah jika setiap kenaikan 1% X_1 akan menyebabkan menurunnya Y sebesar 0.390 % dengan catatan

- variabel lain dianggap konstan.
4. $X_2 = 0,048$ maksudnya adalah jika setiap kenaikan 1% X_2 akan menyebabkan menurunnya Y sebesar 0,048% dengan catatan variabel lain dianggap konstan.
 5. $X_3 = 0.099$ maksudnya adalah jika setiap kenaikan 1% X_3 akan menyebabkan menurunnya Y sebesar 0.099% dengan catatan variabel lain dianggap konstan.
 6. $X_4 = 0.305$ maksudnya adalah jika setiap kenaikan 1% X_3 akan menyebabkan menurunnya Y sebesar 0.0305% dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi Profitabilitas pada Bank Umum Syariah adalah variabel *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan variabel Dana Pihak ketiga, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Pembiayaan Bagi hasil tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas di Bank Umum Syariah. Pengujian Variabel Independen dilakukan dengan menggunakan *SPSS versi 18.00*, menunjukkan seluruh variabel secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan pada taraf nyata 5 persen terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah.

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan di atas, penulis dapat memberikan saran bahwa bank Umum Syariah mampu mengelola Resiko pembiayaan *Non Performing Financing* (NPF) dengan lebih baik. Resiko pembiayaan merupakan resiko yang timbul akibat dari ketidakmampuan nasabah untuk mengembalikan sejumlah pinjaman yang diberikan oleh bank syariah beserta bagi hasilnya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Sehingga, dengan adanya keterlambatan pengembalian pinjaman dana akan berdampak pada Profitabilitas yang diperoleh bank syariah. Hasil analisis dalam penelitian ini sesuai

dengan hipotesis yang menyatakan bahwa pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) pada dasarnya berpengaruh terhadap profitabilitas artinya dalam menyalurkan pembiayaan bank harus tetap mengedepankan manajemen risiko pembiayaan dan prinsip kehati-hatian agar mampu menekan besaran pembiayaan bermasalah (NPF) dibawah 5% sesuai ketentuan Bank Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Ali, Zainuddin. 2008. *Hukum Perbankan Syariah*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah : Dari Teori ke Praktik*. Jakarta : Gema Insani.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2004. *Bank Syariah : Analisis Keuangan, Peluang, Kelemahan dan Ancaman*. Yogyakarta : EKONISIA.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2006. *Bank Syariah : Analisis Keuangan, Peluang, Kelemahan dan Ancaman*. Yogyakarta : EKONISIA.
- Ascarya, 2006. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kedua. Bandung : Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang : UNDIP.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lukman, Dendawijaya. 2009. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Yusuf, Wiroso dan Harahap (2010) *“Akuntansi Perbankan Syariah”*, Jakarta: LPFE Universitas Trisakti.

B. Penelitian/Jurnal

Asnaini, (2015) , “ Faktor – Faktor yang mempengaruhi Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia “. Jurnal TEKUN/Volume V, No. 02, September 2014: 264-280.

Harjanti,Mahmudah (2016). Analisis Capital Adequacy Ratio, Financing To Deposit Ratio, Non Performing Financing, Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2011-2013” jurnal SENIT ISBN: 978-602-74355-0-6

Kurniasih, Erni. 2012. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Profitabilitas. Skripsi. Universitas Islam Negeri Kalijaga. Yogyakarta.

Kusumawati, Hutami. 2010. Pengaruh Tingkat Resiko Mudharabah Dan Murabahah Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. Skripsi. Universitas Widyatama. Bandung.

Putriani, Arifi, Tisa dan Farida, Alimatul. (2019). Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2018. Jurnal Ekonomi Islam. 11

Riyadi, Slamet dan Yulianto, Agung. (2014). Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing To Deposit Ratio (Fdr) Dan Non Performing Financing (NPF)

Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. Accounting Analysis Journal.

Rizkika, R., Khairunnisa, K., & Dillak, V. J. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Selama Tahun 2012-2015). eProceedings of Management,

Ramadhan,R (2018), “ Analisis pengaruh dana pihak ketiga,pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas bank umum syariah “.

Saputri, Dewi, Febriana. (2018). Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil , dan Pembiayaan Jual Beli Terhadap Laba Bersih. Skripsi.Porogo: Universitas Institut agama islam ponorogo.

Sahara, Ayu Yanita. 2013. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Profitabilitas Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia. Jurnal Ilmu Manajemen, Vol. 1, No. 1, hlm. 149-157

Sholihah, Nikmatul & Jaka Sriyana. 2014. Profitabilitas Bank Syariah pada Kondisi Biaya Operasional Tinggi. Prosiding Seminar Nasional, Penelitian Ekonomi, Bisnis dan Keuangan. Suhartono. 2013. Portofolio Investasi dan Bursa Efek. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Wibowo, Edhi Satriyo & Muhammad Syaichu. 2013. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. Journal Of Management, Vol. 2, No. 2, Hlm. 1-10

Wulansari, Dita. 2013. Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil,

Financing To Deposit Ratio, dan Non Performing Financing terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2009-2012. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang

Zulifiah, Fitri & Joni Susilowibowo. 2014. Pengaruh Inflasi, BI rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012. Jurnal Ilmu Manajemen, Vol. 2, No. 3

C. WEBSITE

- Website resmi Bank Muamalat Indonesia
www.bankmuamalat.co.id
- Website resmi BNI Syariah
www.bnisyariah.co.id
- Website resmi Bank Syariah Mandiri
www.syariahmandiri.co.id
- Website resmi Bank Victoria Syariah
www.bankvictoriasyariah.co.id
- Website resmi BRI Syariah
www.brisyariah.co.id
- Website resmi Bank Syariah Bukopin
www.syariahbukopin.co.id
- Website resmi BCA Syariah
www.bcasyariah.co.id
- Website resmi BJB Syariah
www.bjbsyariah.co.id